Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 534 – 538

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Analisis Semiotika Puisi Akulah Si Telaga Karya Sapardi Djoko Damono

Desi Mandasari[1], Sulastinah[2], Yessi Fitriani[3]
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

mandadesi05@gmail.com[1], sulastinah59@gmail.com[2], yessifitriani931@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Analisis Sastra, Puisi, Semiotika

Abstrak

Puisi adalah bentuk ekspresi jiwa dengani kata-kata dan bait yang indah. Puisi bahkan juga dapat dimaknai sebagai karya sastra legendaris yang mamapu membawa keindahan dari kata-kata dengan penuh makna. Ada dua kerangka utama dalam puisi: struktur fisik dan struktur batin. Selain itu, puisi mencakup sejumlah penanda, beberapa di antaranya mengharuskan pembaca untuk mengisi kekosongan dengan interpretasinya sendiri dan yang lainnya adalah penanda bahasa yang tidak memerlukan analisis lebih lanjut. Semiotika adalah cabang ilmu yang menyelidiki dan menganalisis tanda, simbol, dan penanda dalam domain tertentu. Bidang studi yang dikenal sebagai semiotika meneliti karya sastra melalui lensa sinyalnya. Selain membahas cara mempelajari puisi dengan menghargai penandanya, mempelajari puisi melalui semiotika menjadi lebih menarik. Jelas dari penanda bahwa puisi berpotensi menjadi karya asli yang memiliki keanggunan bahasa. Karya sastra bergantung pada semiotika untuk membangun puisi yang melukiskan gambar yang indah dan menyampaikan makna kepada pembaca.

Key Words:
Literary Analysis, Poetry, Semiotics

Abstract

Poetry is a form of expression of the soul through beautiful words and verses. Poetry can even be interpreted as a legendary literary work that is capable of bringing the beauty of words with full meaning. There are two main frameworks in poetry: physical structure and inner structure. In addition, poetry includes a number of signs, some of which require the reader to fill in the gaps with their own interpretation, while others are language signs that do not require further analysis. Semiotics is a branch of science that investigates and analyzes signs, symbols, and markers within a particular domain. The field of study known as semiotics examines literary works through the lens of its signals. Besides discussing ways to study poetry by appreciating its markers, studying poetry through semiotics becomes more interesting. It is clear from the markers that poetry has the potential to be an original work with a linguistic elegance. Literary works rely on semiotics to construct poetry that captivates.

Copyright © 2025 Desi Mandasari, Sulastinah, Yessi Fitriani
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki kekuatan untuk memengaruhi kecerdasan emosional, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman pembaca tentang makna karya tersebut, oleh karena itu, kenikmatan terhadap karya sastra tidak hanya sebatas pemahaman dan kekaguman. Puisi adalah karya seni yang mengekspresikan proses kreatif seorang individu melalui media bahasa dan menyampaikan gagasannya melalui baris-baris lirik. Pemilihan kata-kata (diksi) dan gaya bahasa yang digunakan untuk meningkatkan dan menyampaikan makna tertentu sering kali memberikan keindahan pada puisi sebagai karya sastra. Puisi, seperti seni, tidak memiliki batas. Karena karya sastra bersifat universal sehingga dapat dijadikan sebuah puisi yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kemudian puisi juga dapat dikatakan sebuah mahakarya dari seorang penyair atau pujangga untuk melukiskan suasana perasaan dan suasana hati melaui sebuah kata-kata. Menurut (Nurjannah, Y., Agustina, P., Aisyah, C., & Firmansyah, 2018) menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan penyajak yang meluapkan untaian kata yang mampu memberikan pengalaman, pemahaman, dan perasaan sehingga dapat menumbuhkan pengalaman bagi pembaca dan pendengarnya.

Menurut Pradopo (2012), puisi merupakan salah satu bentuk ideologi intelektual yang melalui konstruksi ritmisnya dapat menghidupkan emosi dengan cara merangsang daya imajinasi kelima indra. Kemudian, sebagaimana yang dikemukakan Waluyo (1987), puisi merupakan karya sastra yang secara kreatif mengungkapkan gagasan dan kondisi mental penyair melalui penggunaan seluruh bakat linguistiknya, dengan menghubungkan aspek fisik dan spiritual kehidupan. Karena adanya keterkaitan antara komponen fisik dan spiritual puisi, maka pembaca dapat merasakan perasaan pengarang saat menulis.

Konten, topik, pesan, suasana, dan nada merupakan unsur-unsur yang membentuk puisi. Tidak seperti bentuk puisi literal, yang mencakup hal-hal seperti kata-kata, rima, citraan, bahasa kiasan, dan tipografi. Berbeda dengan bentuk-bentuk sastra lainnya, puisi tidak mematuhi seperangkat pedoman tata bahasa atau struktural yang ketat. Puisi sering kali menjadi satu-satunya cara untuk menggambarkan visi imajinatif sang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

penyair.

Puisi ditulis dengan struktur tekanan linguistik, baik dalam struktur fisiknya maupun struktur internalnya. Puisi adalah bentuk seni unik di mana setiap kata yang dipilih dan disusun memiliki dampak yang mendalam. Tujuan puisi tidak hanya untuk menciptakan keindahan, tetapi juga untuk mengungkapkan kepribadian penting pengarangnya. Melalui puisi, orang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara lebih personal dan mendalam. Kata-kata dalam sebuah puisi seringkali sarat dengan makna simbolis dan konotatif, sehingga membuat pembacanya merasakan emosi yang sama seperti yang dirasakan penyair saat menulis puisi tersebut. Francoli (2017) mengemukakan bahwa puisi tidak hanya tentang keindahan, tetapi juga tentang mengekspresikan dan menggambarkan semua karakter penting yang diungkapkan oleh pengarangnya. Lebih jauh lagi, puisi bukan hanya sebuah karya seni yang indah, tetapi juga mengekspresikan jiwa dan kepribadian pengarangnya dengan cara yang sulit iungkapkan dengan kata-kata biasa.

Kajian analisis ini membahas tentang bagaimana mengkaji puisi dengan menghargai simbol-simbol, sehingga menjadi lebih menarik untuk mengkaji puisi ini dengan pendekatan semiotik. Dalam menulis puisi, semiotika sangat penting karena memberikan konteks dan makna kepada pembaca. Mengingat bahasa dan semiotika tidak dapat dipisahkan, maka penting untuk mempelajari dan memahami semiotika. Dengan demikian, metode semiotika adalah cara mempelajari karya sastra yang mengandalkan tanda, yaitu simbol, untuk menyampaikan makna. Oleh karena itu, kajian semiotika puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damonoi akan menjelaskan makna simbol-simbol dalam ungkapan penyair.

Selain struktur batin dan fisiknya. Menurut Ratna, 2013 bahwa tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya. Lain hal menurut Dick Hartoko (Santosa, 2013) yang menyatakan bahwa menerangkan bahwa semiotik yaitu ilmu yang secara kontekstual mempelajari penanda dan lambang, sistem dan perlambangan. Perkembangan semiotika dimulai sejak zaman romawi hingga zaman modern seperti sekarang ini.

Dengan demikian, semiotika akan bersinggungan dengan kajian bahasa, dan sebaliknya. Penanda sastra dapat berbentuk hiprogram, perangkat herumatik, penanda untuk produksi atau perubahan makna, atau bahkan sekadar penanda lama dalam teks. Setiap kata, frasa, dan syair dalam sebuah karya puisi hebat memiliki tujuan.

Salah satu alternatif bidang kajian dan pembelajaran puisi untuk menemukan dan memahami makna puisi adalah semiotika, menurut Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, 2018. Dengan demikian, "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono menjadi pokok bahasan analisis semiotika dalam artikel ini. Pria asal Desa Baturono, Solo ini menjadi penyair Indonesia yang terkenal karena puisi-puisinya yang mendalam namun mudah dipahami. Tulisannya sering dimuat di majalah-majalah saat ia masih duduk di bangku SMA.

Penelitian ini mengupas tuntas puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono untuk mengungkap makna tersembunyinya. Untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono, penelitian ini dilakukan. Semua orang yang tertarik dengan puisi, terutama mereka yang mengarangnya, dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini. Harapannya, penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk lebih memahami makna puisi tersebut. Jika seseorang ingin meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya, mereka harus mencoba membaca "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono dan menganalisis maknanya. Hal ini akan membantu para pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan puisi tersebut dan menghindari kesalahan dalam membacanya.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif kembali digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Sugiono, 2015), para ahli masih membahas masalah analisis deskriptif yang rumit, dinamis, redup, bahkan suram. Untuk melakukan analisis semiotik terhadap puisi Sapardi Djoko Damono "Akulah Si Telaga" berdasarkan teori evolusi bahasa Saussure, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Saussure, ada dua komponen penting dari setiap sistem tanda, yaitu penanda dan petanda atau signified (Nurgiyantoro, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa sistem (hukum) yang mengatur kehidupan sosial merupakan kekuatan pendorong dalam penciptaan sinyal dan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah (Ratna, 2013) semiotika merupakan kajian ilmu tentang produksi dan menafsirkan tanda dengan fungsinya, dan maanfaatnya terhadap kehidupan manusia. Menurut Wiryaatmadja (Santosa, 2013) bahwa semiotika yaitu bidang keilmuan yang mempelajari kehidupan tanda dan arti yang luas di dalam, baik

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

yang lugas (literal) maupun yang kiss (figuratif), baik memakai bahasa atau non bahasa. Dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah bidang keilmuan yang mengkaji tanda-tanda atau lambang-lambang pada berbagai ranah keilmuan, termasuk ranah sastra. Semiotika dalam ranah sastra dapat berupa sebuah arti yang tersirat pada sebuah karya sastra.

Puisi, dalam definisi paling mendasarnya, adalah karya tulis apa pun yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan bentuk ekspresi jiwa dan intelek melalui frasa dan kalimat yang bermakna. Ciri umum puisi adalah penggunaan bahasa kiasan dan imaji, yang mengharuskan pembaca menafsirkan kata-kata yang digunakan. Akibatnya, kata-kata yang ambigu umum ditemukan dalam puisi. Penyair sering menggunakan bahasa yang berbeda untuk menyampaikan pesan dalam puisi mereka, yang mengarah pada pengembangan semiotika sebagai bidang studi untuk menganalisis karya sastra berdasarkan tanda, sinyal, dan simbolnya; tujuan bidang studi ini adalah untuk memuaskan para aktivis sastra, khususnya para pegiat sastra di bidang puisi.

Berikut adalah puisi yang akan dianalisis

Akulah Si Telaga
akulah si telaga: berlayarlah di atasnya;
berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang menggerakkan
bunga-bunga padma;
berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya;
sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu saja – perahumu
biar aku yang menjaganya

Indeks dan Ikon

"Akulah Si Telaga" hanya terdiri dari dua dari tiga unsur semiotik: indeks dan ikon. Berbeda dengan indeks yang merupakan simbol yang mengarahkan perhatian pada item tertentu, ikon adalah gambar yang meniru bentuk orang atau benda yang digambarkannya. Fakta-fakta yang ada dirujuk dalam hubungan kausal antara petanda dan tanda. Puisi Sapardi Djoko Damono berjudul Akulah Si Telaga memiliki seorang penutur tunggal bernama "Aku" yang terbuka kepada seseorang tentang perasaannya. Salah satu cara sebagian orang mencari nafkah dijelaskan dalam bait pertama lagu Akulah Si Telaga. Di sisi lain, ini mungkin berarti bahwa orang tersebut terbuka untuk mengubah hidupnya agar sesuai dengan apa pun yang terjadi. Tidak peduli sifat ujian, cobaan, atau keluhan, ia akan dengan senang hati menerimanya, seperti danau yang dapat menampung berbagai jenis air. "Danau" mengacu pada badan air yang luas. Cara lain untuk melihatnya adalah sebagai sumber kehidupan itu sendiri. Karena semua bentuk kehidupan bergantung pada air untuk bertahan hidup, maka kehidupan di Bumi tidak mungkin ada tanpa air.

berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang menggerakkan bunga-bunga padma berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya

Pada bait pertama hingga ketiga terdapat kata yang sama yaitu “berlayarlah”. Dalam konteks ini, "berlayar" menunjukkan perintah untuk mengarungi lautan. Sederhananya, berlayar adalah cara mengarungi perairan yang sangat luas. Di situs ini, "berlayar" lebih digunakan sebagai "indeks" kehidupan daripada tindakan berlayar menyeberangi lautan; artinya mendorong seseorang untuk mengejar impian, cinta, atau pekerjaan ideal mereka. Agar orang lain dapat menjalani kehidupan yang penuh dan kaya, "Aku" mengizinkan orang lain untuk mengejar impian mereka. Kata-kata seperti "menggerakkan bunga-bunga padma" menyoroti hal ini. Salah satu bunga teratai yang paling terkenal adalah bunga padma. Oleh karena itu, bunga padma berfungsi sebagai simbol “icon” keanggunan dan keelokan bunga teratai.

sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu saja – perahumu
biar aku yang menjaganya

Di sinilah inti dari apa artinya menjadi tulus: siap untuk melepaskan dan terus maju. "Aku" benar-benar dan bebas melepaskannya saat seseorang siap untuk merangkul keberadaan baru mereka. Di sini, "Aku" mewakili seorang ibu yang telah ditinggalkan dengan sangat menyedihkan oleh anak-anaknya. Pentingnya cinta sejati orang tua untuk anak-anak mereka, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka telah bertekun dalam membesarkan mereka sambil menghadapi tantangan yang sangat besar. Kedua bait tersebut saling terkait secara kausal; "perahumu biar aku yang menjaganya" mengikuti tepat setelah bait sebelumnya. Menggambar pada gambaran mental yang terkait dengan bahasa kiasan untuk menciptakan gambaran mental yang lebih konkret dan tepat. Misalnya, Citraan gerak misalnya berlayarlah di atasnya, menyibakkan riak-riak kecil yang menggerakkan bunga-bunga padma memandang harumnya cahaya, tinggalkan begitu saja.

Hipogram

Secara definitif hipogram ialah latar yang digambarkan pada sebuah karya sastra. Pemahaman subjektif

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pembaca terhadap suatu adegan itulah yang menjadikannya sebuah hipogram, kata Teeuw (1983: 65). Setiap peristiwa, lokasi, atau era yang nyata atau historis dapat berfungsi sebagai latar. Sapardi Djoko Damono mengungkap keberadaan hipogram dalam puisi ini. Hipogram puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono adalah "telaga" itu sendiri. Puisi ini menggunakan telaga sebagai kiasan untuk menggambarkan tokoh "aku" yang mempersonifikasikan dirinya sebagai telaga. Telaga dalam puisi ini bukan hanya sekadar sebuah wadah air, tetapi juga menjadi simbol dari ketenangan, penerimaan, dan kedalaman perasaan. Selain itu pula suasana yang dibangun dalam puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono adalah tenang, damai, dan sedikit melankolis. Puisi ini menciptakan gambaran telaga yang menjadi tempat perlindungan dan ketenangan, namun juga menyimpan sedikit rasa kesepian dan kerinduan. Telaga digambarkan sebagai entitas yang memberikan kehidupan dan keteduhan, namun juga menyadari akan keterbatasannya dan kesendirian.

Pembacaan Hermeneutika

(Ratna, 2013) berdasarkan asal kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* memiliki arti mengartikan atau menginterpretasikan. Pembacaan hermeneutika puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono menyoroti tema cinta yang tulus dan pengorbanan. Puisi ini menggambarkan seorang "Aku" yang mengidentifikasi diri sebagai telaga, menawarkan diri untuk menjadi sarana bagi orang lain (perahu) untuk mencapai tujuannya, bahkan rela ditinggalkan setelah tujuannya tercapai. Dalam puisi ini, telaga melambangkan sumber kehidupan, kekuatan, dan dukungan yang abadi. Telaga menawarkan dirinya untuk dimanfaatkan oleh orang lain tanpa pamrih. Perahu adalah metafora untuk seseorang atau sesuatu yang memanfaatkan sumber daya telaga untuk mencapai tujuannya. Sikap "Aku" "Aku" (telaga) secara sukarela menawarkan diri untuk menjadi sarana bagi perahu. Ini menunjukkan sikap pengorbanan dan cinta yang tulus.

"Aku" rela ditinggalkan setelah perahu mencapai tujuan, menunjukkan penerimaan dan keikhlasan. Puisi ini menyampaikan pesan tentang cinta yang tulus dan tanpa pamrih. Cinta sejati tidak selalu membutuhkan pengakuan atau imbalan. Orang tua seringkali digambarkan sebagai telaga bagi anak-anaknya, memberikan dukungan dan dorongan tanpa syarat. Sapardi menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat makna, khas gaya penulisannya. Personifikasi digunakan dengan menempatkan "Aku" sebagai telaga yang memiliki sifat-sifat manusia (memberi, rela berkorban). Penggunaan citraan (misalnya, riak-riak kecil, bunga padma, cahaya) memperkaya makna puisi. Pembacaan hermeneutika menekankan pada interpretasi makna puisi yang lebih dalam, melampaui makna literal. Puisi ini dapat dipahami sebagai refleksi tentang cinta, pengorbanan, dan hubungan antar manusia yang saling mendukung.

Penciptaan Makna

(Purwati., Rosdiani, R., Lestari, RD., & Firmansyah, n.d.) Ketika seorang penyair menciptakan sebuah karya sastra, mereka terlibat dalam proses berpikir kreatif, yang melibatkan penggunaan imajinasi mereka. Para penyair sering kali memberikan kata-kata dengan makna literal (denotasi) makna abstrak baru (denotasi) ketika mereka berupaya menyampaikan makna yang dimaksudkan dalam puisi mereka. Para penyair sering kali menggunakan idiom yang tidak akan pernah didengar oleh kebanyakan orang untuk menyampaikan pesan ini; dari kata-kata yang tidak umum inilah puisi memperoleh keindahan dan kedalamannya. Dalam puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono, "aku" secara metaforis menjadi telaga. Ini berarti bahwa sifat-sifat telaga (seperti ketenangan, kedalaman, dan kemampuannya menampung air) juga diterapkan pada tokoh "aku". Telaga juga berfungsi sebagai simbol. Ia bisa melambangkan: 1) Ketenangan dan Kedamaian: Telaga sering dikaitkan dengan suasana yang tenang dan damai. Ini bisa mencerminkan kondisi batin tokoh "aku" atau harapannya untuk menciptakan suasana yang sama bagi orang lain; 2) Penerimaan: Telaga mampu menampung air dari berbagai sumber. Ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan tokoh "aku" untuk menerima orang lain apa adanya, atau sebagai penerimaan terhadap berbagai pengalaman hidup; 3) Kedalaman Perasaan: Telaga yang dalam juga bisa menjadi simbol kedalaman perasaan dan pemikiran tokoh "aku.

KESIMPULAN

Puisi ditulis oleh orang-orang yang hidup ratusan tahun lalu. Berbagai perspektif, seperti perspektif pembaca dan konten, telah berkontribusi pada evolusi puisi hingga saat ini. Para penyair dan pembaca semakin membentuk kelompok mereka sendiri di berbagai lokasi. Berkat kelompok ini, puisi telah berkembang pesat dan disukai oleh kaum muda saat ini. *Semiotika* adalah disiplin ilmu yang menyelidiki tanda dan isyarat. Bidang yang berkenaan dengan studi simbol sosial. Dalam sastra, semiotika adalah studi tentang bagaimana pembaca dan kritikus menguraikan makna dan simbol tersembunyi dalam karya sastra untuk memastikan maksud dan tujuan pengarang. Makna sebuah kata, yang harus dipahami secara pribadi, adalah salah satu contoh tanda yang ada pada tataran bahasa. Penulis memulai dengan membaca dan memahami puisi secara

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

utuh sebagai bagian dari analisis semiotika. Kemudian, mereka melanjutkan dengan menganalisis perkembangan makna puisi, hipogram, pembacaan hermeneutik, dan konstruksi makna. Puisi Sapardi Djoko Damono "Akulah Si Telaga" menjadi objek penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyinya.

Puisi ini menggambarkan seorang "Aku" yang mengidentifikasi diri sebagai telaga, menawarkan diri untuk menjadi sarana bagi orang lain (perahu) untuk mencapai tujuannya, bahkan rela ditinggalkan setelah tujuannya tercapai. Dalam puisi ini, telaga melambangkan sumber kehidupan, kekuatan, dan dukungan yang abadi. Telaga menawarkan dirinya untuk dimanfaatkan oleh orang lain tanpa pamrih. Perahu adalah metafora untuk seseorang atau sesuatu yang memanfaatkan sumber daya telaga untuk mencapai tujuannya. Sikap "Aku" "Aku" (telaga) secara sukarela menawarkan diri untuk menjadi sarana bagi perahu. Ini menunjukkan sikap pengorbanan dan cinta yang tulus. Hipogram puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono adalah "telaga" itu sendiri. Puisi ini menggunakan telaga sebagai kiasan untuk menggambarkan tokoh "aku" yang mempersonifikasikan dirinya sebagai telaga. Telaga dalam puisi ini bukan hanya sekadar sebuah wadah air, tetapi juga menjadi simbol dari ketenangan, penerimaan, dan kedalaman perasaan. Selain itu pula suasana yang dibangun dalam puisi "Akulah Si Telaga" karya Sapardi Djoko Damono adalah tenang, damai, dan sedikit melankolis. Puisi ini menciptakan gambaran telaga yang menjadi tempat perlindungan dan ketenangan, namun juga menyimpan sedikit rasa kesepian dan kerinduan. Telaga digambarkan sebagai entitas yang memberikan kehidupan dan keteduhan, namun juga menyadari akan keterbatasannya dan kesendirian.

DAFTAR REFERENSI

Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(3), 291-302.

Ismayani, R. M. (2017). Musikalisasi Puisi Berbasislesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. Semantik, 5(2), 1-14.

Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastropa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(5), 787-792.

Musliah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(5), 681-690.

Nasional, D. P. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa.

Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(4), 535-542.

Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(3), 315-320.

Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya

Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa. Waluyo, H. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.